



## Optimizing Student Learning Quality in Phase C Catholic Religious Education Grade V through a Behavioral Learning Model at SDN 064977 Medan Tembung

Optimalisasi Kualitas Pembelajaran Siswa pada Pendidikan Agama Katolik Fase C Kelas V melalui Model Pembelajaran Behavioral di SDN 064977 Medan Tembung



Irfan Batara Vinsensius Sihombing<sup>1</sup>, Din Oloan Sihotang<sup>2,\*</sup>

<sup>1</sup> *Stp Bonaventura Keuskupan Agung Medan; [isihombing491@gmail.com](mailto:isihombing491@gmail.com)*

<sup>2</sup> *Stp Bonaventura Keuskupan Agung Medan; [oloansihotang08@gmail.com](mailto:oloansihotang08@gmail.com)*

\* Correspondence: [oloansihotang08@gmail.com](mailto:oloansihotang08@gmail.com)

### Abstract

This study aims to optimize the learning quality of Catholic Religious Education Phase C Grade V students through the Behavioral learning model at SDN 064977 Medan Tembung. The research method used is classroom action research (CAR) with two cycles. The research subjects consisted of six fifth-grade students evaluated based on learning enthusiasm, creativity, and academic skills, which include cognitive, affective, and psychomotor aspects. Data were collected through observation, and evaluation tests. The results showed that before implementing the Behavioral model, the learning mastery rate was only 33%. After implementation in Cycle I, mastery increased to 83%, and in Cycle II, it reached 100%. The Behavioral learning model, which focuses on stimulus provision, student responses, reinforcement, behavior shaping, and evaluation and generalization, proved effective in enhancing learning quality. Thus, this model can be recommended as a strategy to improve student motivation and learning outcomes in Catholic Religious Education.

**Keywords:** Behavioral Learning Model, Learning Quality. Catholic Religious Education, Classroom Action Research.

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengoptimalkan kualitas pembelajaran peserta didik Pendidikan Agama Katolik Fase C Kelas V melalui model pembelajaran Behavioral di SDN 064977 Medan Tembung. Pendekatan yang diterapkan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Subjek penelitian terdiri dari enam peserta didik kelas V yang dievaluasi berdasarkan aspek semangat belajar, kreativitas, dan keterampilan akademik yang mencakup domain kognitif, afektif, dan psikomotorik. Data dikumpulkan melalui observasi dan tes evaluasi. Hasil kajian menunjukkan bahwa sebelum penerapan model Behavioral, tingkat ketuntasan aktivitas pembelajaran hanya mencapai 33%. Setelah pelaksanaan siklus pertama, ketuntasan meningkat menjadi 83%, dan pada siklus kedua mencapai 100%. Model pembelajaran Behavioral, yang menekankan pada pemberian stimulus, respons peserta didik, penguatan, pembentukan perilaku, serta evaluasi dan generalisasi, terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Dengan demikian, model ini direkomendasikan sebagai strategi untuk mendorong semangat dan pencapaian belajar peserta didik dalam Pendidikan Agama Katolik.

**Kata Kunci:** Model Pembelajaran Behavioral, Kualitas Pembelajaran, Pendidikan Agama Katolik, Penelitian tindakan kelas

## 1. PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peranan sentral dalam membentuk karakter serta kompetensi peserta didik. Dalam ranah Pendidikan Agama Katolik, kualitas pembelajaran bukan hanya berkaitan dengan pemahaman ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik, tetapi juga turut membentuk iman serta moral peserta didik Mulyana *et al*, (2023). Namun, berdasarkan studi awal yang dilakukan di lingkungan SD Negeri 064977 Medan Tembung, hasil menunjukkan bahwa kualitas pembelajaran peserta didik masih memerlukan peningkatan, terutama dalam semangat belajar, kreativitas, dan penguasaan keterampilan akademik.

Kualitas pembelajaran dipengaruhi oleh sejumlah faktor, baik dari dalam diri maupun dari luar peserta didik. Faktor internal mencakup motivasi, minat belajar, dan kesiapan mental peserta didik dalam menerima materi pelajaran. Sementara itu, faktor eksternal meliputi lingkungan belajar, metode pengajaran, serta keterlibatan guru dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif Harahap, (2019) Dalam konteks ini, keterlibatan guru sangat menentukan dalam mengimplementasikan proses belajar yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Oleh karena itu, salah satu pendekatan yang dapat diterapkan adalah model pembelajaran *Behavioral*, yang menekankan penguatan positif guna menumbuhkan motivasi serta meningkatkan capaian belajar peserta didik (Pasaribu *et al.*, 2024)

Model pembelajaran *Behavioral* merupakan pendekatan yang berbasis pada teori belajar B.F. Skinner, di mana perilaku peserta didik dibentuk melalui penguatan (*reinforcement*) dan konsekuensi dari tindakan yang dilakukan Sumarno, (2016). Dalam praktiknya, model ini memungkinkan guru untuk memberikan stimulus yang memotivasi peserta didik agar lebih aktif dan responsif selama kegiatan pembelajaran. Berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model ini dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik, membentuk kebiasaan belajar yang lebih optimal, serta menciptakan lingkungan belajar yang interaktif dan menyenangkan (Sitorus *et al.*, 2024)

Penelitian ini difokuskan pada optimalisasi kualitas pembelajaran peserta didik melalui implementasi model pembelajaran *Behavioral* dalam konteks Pendidikan Agama Katolik di SD Negeri 064977 Medan Tembung. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tahapan implementasi model *Behavioral* serta mengevaluasi efektivitasnya dalam meningkatkan kualitas pembelajaran peserta didik kelas V (Setiariny, 2023) Fokus utama penelitian adalah bagaimana model pembelajaran *Behavioral* dapat diterapkan untuk meningkatkan semangat belajar, kreativitas, dan keterampilan akademik peserta didik dalam memahami Nilai-nilai Agama Katolik.

Studi ini menggunakan pendekatan kuantitatif melalui metode eksperimen. Adapun partisipan penelitian ini adalah enam peserta didik kelas V beragama Katolik, yang dievaluasi berdasarkan tiga indikator utama, yaitu semangat belajar, kreativitas, dan keterampilan akademik. Data dikumpulkan melalui observasi serta tes evaluasi, yang dianalisis dengan membandingkan hasil sebelum dan sesudah penerapan model pembelajaran *Behavioral* (Widyaningrum, 2018) Dengan pendekatan ini, diharapkan dapat diperoleh hasil yang objektif mengenai efektivitas model ini dalam meningkatkan kualitas pembelajaran peserta didik.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, model pembelajaran *Behavioral* terbukti memberikan dampak positif terhadap peningkatan keterlibatan serta motivasi peserta didik dalam pembelajaran. Studi yang dilakukan oleh Rohmah, (2024) menyatakan bahwa penggunaan penguatan yang tepat dapat membantu peserta didik lebih fokus dan termotivasi dalam belajar. Sementara itu, penelitian oleh Aflizah & Hasri, (2024) menunjukkan bahwa pendekatan ini dapat meningkatkan kreativitas serta keterampilan akademik peserta didik dalam memahami materi secara lebih mendalam.

Penelitian ini memiliki perbedaan signifikan dibandingkan penelitian sebelumnya, yaitu pada konteks implementasi dan objek yang dikaji. Mayoritas studi sebelumnya lebih menitikberatkan pada efektivitas model pembelajaran *Behavioral* dalam mata pelajaran umum seperti sains dan matematika. Sementara itu, penelitian ini secara khusus mengkaji penerapan model pembelajaran *Behavioral* dalam Pendidikan Agama Katolik, yang memiliki tantangan tersendiri dalam meningkatkan pemahaman keagamaan, pembentukan karakter, serta penerapan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, temuan dari studi ini

diharapkan dapat memberikan perspektif baru mengenai penerapan model *Behavioral* secara efektif dalam pendidikan berbasis nilai agama.

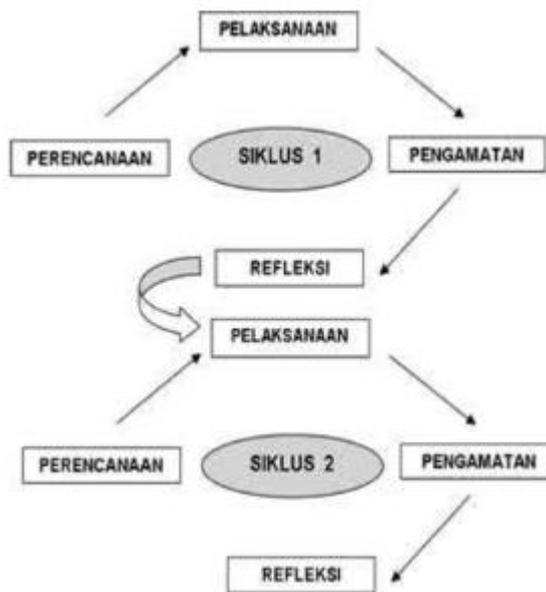
Maka dari itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan teori pembelajaran, khususnya dalam konteks Pendidikan Agama Katolik. Selain itu, temuan studi ini juga diharapkan dapat diterapkan secara praktis oleh guru sebagai alternatif metode pengajaran yang lebih efektif, serta membantu sekolah dalam mengoptimalkan pembelajaran Pendidikan Agama Katolik di kelas V SD Negeri 064977 Medan Tembung.

**2. METODE**

Dalam penelitian ini, digunakan metode *Classroom Action Research (CAR)* atau Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang berfokus pada upaya peningkatan kualitas pembelajaran peserta didik dengan mengatasi masalah yang terjadi dalam ruang kelas. Model studi ini mengikuti konsep Kurt Lewin, yang terdiri atas empat bagian penting pada setiap siklusnya: perumusan rencana, pelaksanaan tindakan, pengamatan, serta evaluasi diri. Dalam studi ini, tindakan perbaikan dilaksanakan melalui dua tahap siklus yang berfokus pada penerapan model pembelajaran *Behavioral* guna meningkatkan semangat belajar, kreativitas, dan keterampilan akademik peserta didik.

Studi ini dilakukan di SD Negeri 064977 Medan Tembung pada tahap awal pembelajaran tahun ajaran 2024/2025 dengan subjek penelitian terbagi atas enam peserta didik kelas V, yang terdiri dari dua peserta didik pria serta empat peserta didik wanita. Data studi dikumpulkan melalui observasi tes, dan dokumentasi Observasi digunakan untuk mengevaluasi keterlibatan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran, tes dipergunakan untuk mengukur perkembangan kognitif peserta didik sementara dokumentasi mencatat aktivitas pembelajaran yang dilaksanakan.

Penganalisisan data dalam Studi ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan kuantitatif, dengan menganalisis perbandingan hasil belajar peserta didik sebelum dan sesudah penerapan model pembelajaran *Behavioral*. Indikator keberhasilan penelitian ini meliputi peningkatan semangat belajar, kreativitas, dan keterampilan akademik peserta didik, dengan target minimal 75% peserta didik menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam aspek tersebut setelah siklus kedua selesai.



Gambar 1. Siklus PTK Menurut Kurt Lewin

**3. PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN**

Berdasarkan hasil analisis data tentang penilaian ketuntasan kualitas pembelajaran peserta didik dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Katolik kelas V SD Negeri 064977 Medan Tembung sebelum melaksanakan PTK, hasilnya belum memenuhi kriteria

keberhasilan yang ditentukan dalam KKTP belajar. Hal ini terlihat selama pembelajaran, banyak peserta didik yang terfokus pada diri sendiri dan sebagian besar juga sibuk berbicara dengan teman, yang mengakibatkan materi tidak tersampaikan dengan baik. Selain itu, terdapat peserta didik yang kurang memahami pelajaran, kemungkinan karena metode yang diterapkan oleh guru kurang efektif sehingga mengganggu suasana kelas dan menciptakan lingkungan yang tidak mendukung pembelajaran secara optimal. Hasil pembelajaran peserta didik masih tergolong rendah, yang menunjukkan perlunya dilakukan tindakan kelas (PTK). Data mengenai hasil belajar peserta didik sebelum pelaksanaan PTK ditampilkan pada Tabel 2.

Tabel 2 menunjukkan bahwa hasil belajar Pendidikan Agama Katolik sebelum pelaksanaan PTK pada peserta didik kelas V SD Negeri 064977 Medan Tembung masih tergolong memprihatinkan jika dilihat dari persentase yang diperoleh. Oleh karena itu, diperlukan pelaksanaan perbaikan pembelajaran melalui PTK pada siklus I untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran melalui metode yang sesuai agar dapat memperoleh hasil belajar yang optimal dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik.

**Tabel 2. Hasil Pembelajaran Sebelum Dilakukan PTK**

No	Nama	KKM	Kualitas pembelajaran Siswa			Rata-Rata	Keterangan	
			Kognitif	Afektif	Psikomotorik		T*	BT*
1.	MS	70	80	85	80	82	√	
2.	SBH	70	60	80	68	69		√
3.	PABS	70	65	80	60	68		√
4.	CS	70	65	85	55	68		√
5.	HBP	70	55	75	55	62		√
6.	TBT	70	75	80	75	77	√	
Rata-rata			66,67	80,83	65,50			
Jumlah						426		
Rata-Rata						71		
Terlampaui							2	
Belum Terlampaui								4
Presentase Ketuntasan Kualitas Pembelajaran Siswa							33%	67%

Sebelum tindakan penelitian, sebagian besar peserta didik belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 70. Dari enam peserta didik, hanya dua orang (MS dan TBT) yang mencapai atau melampaui KKM, sedangkan empat lainnya (SBH, PABS, CS, dan HBP) masih berada di bawah standar ketuntasan.

Nilai rata-rata aspek kognitif adalah 66,67, afektif 80,83, dan psikomotorik 65,50. Terlihat bahwa peserta didik memiliki nilai lebih tinggi dalam aspek afektif dibandingkan dengan aspek lainnya. Namun, dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik, ketiga aspek tersebut perlu dicapai secara seimbang agar peserta didik dapat memahami dan menerapkan nilai-nilai iman secara menyeluruh.

Secara keseluruhan, rata-rata kualitas pembelajaran peserta didik sebelum tindakan adalah 71, dengan tingkat ketuntasan sebesar 33% (2 peserta didik), sedangkan 67% (4 peserta didik) belum berhasil mencapai ketuntasan. Temuan ini menunjukkan pentingnya intervensi pembelajaran yang lebih efektif terutama pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik agar pemahaman terhadap ajaran agama Katolik dapat berkembang secara menyeluruh.

Tabel 3. Hasil Pembelajaran Siswa pada Siklus I

No	Nama	KKM	Kualitas pembelajaran Siswa			Keterangan	
			Kognitif	Afektif	Psikomotorik	Rata-Rata	T*
1.	MS	70	85	90	94	90	√
2.	SBH	70	75	85	75	78	√
3.	PABS	70	80	88	90	86	√
4.	CS	70	80	90	95	88	√
5.	HBP	70	65	80	60	68	√
6.	TBT	70	80	85	95	87	√
Rata-rata			77,5	85,5	84,83		
Jumlah						497	
Rata-Rata						83	
Terlampau							5
Belum Terlampaui							1
Peresentase Ketuntasan Kualitas Pembelajaran Siswa						83%	17%

Pada Siklus I, penerapan model pembelajaran *Behavioral* mulai memberikan dampak positif terhadap kualitas pembelajaran peserta didik. Hasil evaluasi menunjukkan adanya kenaikan nilai rata-rata dari 71 pada tahap sebelum PTK menjadi 83. Dari enam peserta didik yang menjadi subjek penelitian, lima orang (MS, SBH, PABS, CS, dan TBT) telah mencapai atau melampaui KKM sebesar 70, sementara satu peserta didik (HBP) masih berada di bawah KKM dengan nilai 68.

Jika ditinjau berdasarkan aspek kualitas pembelajaran, nilai rata-rata aspek kognitif meningkat dari 66,67 menjadi 77,5, aspek afektif dari 80,83 menjadi 85,5, dan aspek psikomotorik dari 65,50 menjadi 84,83. Peningkatan paling signifikan terjadi pada aspek psikomotorik, yang menunjukkan bahwa peserta didik mulai menunjukkan keterampilan akademik dan partisipasi aktif yang lebih baik selama proses pembelajaran berlangsung.

Secara keseluruhan, tingkat ketuntasan peserta didik meningkat dari 33% menjadi 83% pada tahap ini. Hanya satu peserta didik (HBP) yang belum mencapai ketuntasan. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran *Behavioral* mulai memberikan efek positif terhadap peningkatan motivasi dan keterlibatan peserta didik. Namun, untuk mengoptimalkan hasil, diperlukan pelaksanaan Siklus II dengan penguatan tambahan, terutama bagi peserta didik yang belum mencapai standar.



Gambar 2. Tahapan Kegiatan Belajar (Pendahuluan, Inti, Penutup)  
(Sumber: Dokumen Penelitian 2025)

Pada Siklus II, efektivitas model pembelajaran *Behavioral* semakin terlihat dengan peningkatan yang signifikan dalam kualitas pembelajaran peserta didik. Hasil evaluasi mengungkapkan bahwa seluruh peserta didik berhasil mencapai atau melampaui Kriteria Ketuntasan Minimal (70), dengan peningkatan nilai rata-rata dari 83 pada tahap Siklus I menjadi 90 dalam Siklus II, peningkatan ini menunjukkan adanya strategi cara pembelajaran yang diterapkan semakin efektif dalam mengembangkan pemahaman, keterampilan, serta sikap belajar peserta didik.

Tabel 4. Data Hasil Belajar Siswa pada Siklus II

No	Nama	KKM	Kualitas pembelajaran Siswa			Rata-Rata	Keterangan	
			Kognitif	Afektif	Psikomotonik		T*	BT*
1.	MS	70	95	94	98	96	√	
2.	SBH	70	85	90	80	85	√	
3.	PABS	70	85	95	95	92	√	
4.	CS	70	82	95	100	92	√	
5.	HBP	70	75	85	85	82	√	
6.	TBT	70	85	90	100	92	√	
Rata-rata			84,5	91,5	93			
Jumlah						538		
Rata-Rata						90		
Terlampaui								
Belum Terlampaui								0
Presentase Ketuntasan Kualitas Pembelajaran Siswa							100%	0%

Dari segi aspek kualitas pembelajaran, nilai rata-rata kognitif meningkat dari 77,5 di Siklus I beralih menjadi 84,5 pada tahap Siklus II, afektif dari 85,5 meningkat menjadi 91,5 dan psikomotorik dari 84,83 menjadi 93. Peningkatan paling signifikan terjadi pada aspek psikomotorik, yang menunjukkan bahwa peserta didik semakin aktif dan terampil dalam menerapkan materi yang dipelajari dalam praktiknya.

Secara keseluruhan, tingkat ketuntasan mengalami peningkatan dari 83% pada Siklus I hingga 100% pada Siklus II yang berarti tidak ada lagi peserta didik yang belum berhasil mencapai KKM. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran *Behavioral* mampu mengoptimalkan kualitas pembelajaran seluruh peserta didik, baik dalam aspek kognitif, afektif, serta psikomotorik. Keberhasilan ini menegaskan bahwa strategi pembelajaran berbasis penguatan positif dan pembentukan perilaku yang sistematis sangat efektif dalam meningkatkan motivasi serta hasil belajar peserta didik.



Tabel 1. Proses Pembelajaran (Pendahuluan, Inti, Penutup) (Dokumen Penelitian), (2025)

Tabel 5. Perbandingan Pencapaian Hasil Belajar Siswa Kelas V

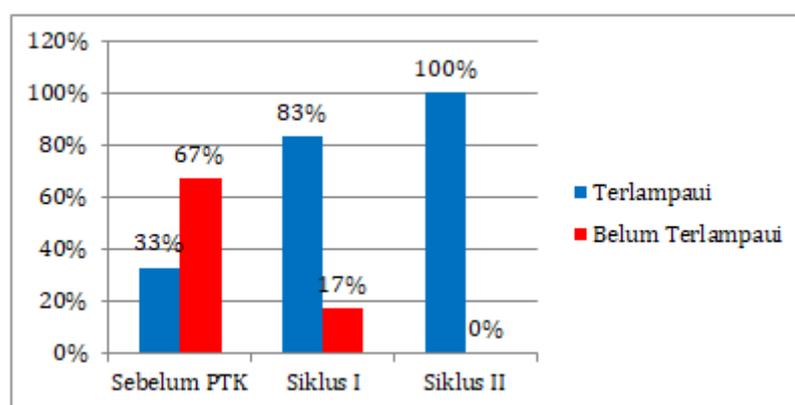
Pencapaian Ketuntasan Kualitas Pembelajaran Siswa	Sebelum tahap PTK		Siklus Pertama		Siklus Kedua	
	Jumlah peserta didik	Persentase	Jumlah peserta didik	Persentase	Jumlah peserta didik	Persentase
Terlampaui	2	33%	5	83%	6	100%
Belum Terlampaui	4	67%	1	17%	0	0%

Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam kualitas pembelajaran peserta didik setelah diterapkannya model pembelajaran *Behavioral*. Pada tahap sebelum PTK, hanya 2 peserta didik (33%) yang mencapai ketuntasan pembelajaran, sementara 4 peserta didik (67%) masih belum memenuhi standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)

Setelah penerapan model pembelajaran *Behavioral* Pada Siklus I, terdapat peningkatan yang jelas, di mana jumlah peserta didik yang berhasil mencapai ketuntasan naik menjadi 5 peserta didik (83%), sementara hanya ada 1 peserta didik yang tersisa (17%) yang belum mencapai standar KKM. Hal ini menunjukkan bahwa metode penguatan positif, pemberian stimulus, serta pembentukan perilaku yang diterapkan dalam model ini telah mulai memberikan pengaruh positif terhadap motivasi dan hasil belajar peserta didik

Pada saat Siklus II, model pembelajaran *Behavioral* semakin dioptimalkan, dan hasilnya seluruh peserta didik (100%) berhasil mencapai ketuntasan pembelajaran. Ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran berbasis *reinforcement* dan evaluasi berkelanjutan mampu meningkatkan pemahaman serta keterampilan peserta didik secara bertahap.

Berdasarkan temuan ini, penelitian ini membuktikan bahwa penerapan model pembelajaran *Behavioral* efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran peserta didik kelas V di SDN 064977 Medan Tembung. Keberhasilan ini terlihat dari peningkatan ketuntasan peserta didik dari 33% sebelum PTK, menjadi 83% pada Siklus I, hingga mencapai hasil 100% pada Siklus II. Oleh karena itu, model pembelajaran ini bisa menjadi pilihan alternatif metode yang bisa diterapkan dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran, terutama dalam Pendidikan Agama Katolik.



Gambar 4. Grafik Perbandingan Kualitas Pembelajaran Peserta didik

Berdasarkan hasil penelitian ini, penerapan model pembelajaran *Behavioral* memberikan efek positif terhadap peningkatan kualitas pembelajaran peserta didik dalam Pendidikan Agama Katolik di SD Negeri 064977 Medan Tembung. Data menunjukkan peningkatan signifikan dalam persentase ketuntasan belajar: dari 33% sebelum tindakan,

menjadi 83% pada Siklus I, dan mencapai 100% pada Siklus II. Peningkatan ini mencerminkan bahwa strategi pembelajaran berbasis perilaku mampu menciptakan keterlibatan aktif peserta didik, serta meningkatkan pemahaman terhadap nilai-nilai iman dalam proses pembelajaran.

Temuan ini memperkuat teori B.F. Skinner (1953), yang menyatakan bahwa perubahan perilaku belajar terjadi melalui proses stimulus–respons–penguatan (*reinforcement*). Dalam praktiknya, guru menerapkan berbagai bentuk stimulus, seperti pertanyaan reflektif, ilustrasi visual, media audio-visual berbasis nilai Kristiani, serta penguatan positif berupa pujian, pengakuan lisan, dan hadiah sederhana. Hal ini sesuai dengan temuan Pasaribu *et al.*, (2024) yang menegaskan bahwa pemberian *reinforcement* positif secara terstruktur dapat meningkatkan motivasi intrinsik serta memperbaiki perilaku belajar peserta didik secara berkelanjutan.

Efektivitas peningkatan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik juga diperkuat oleh penerapan tahapan *shaping behavior* secara konsisten. Dalam penelitian ini, peserta didik dibimbing melalui proses bertahap — dari mengenal nilai-nilai Injili, menyusun refleksi iman, hingga menampilkan proyek akhir secara kreatif. Hal ini sejalan dengan pendapat Novirasari *et al.*, (2021) dan didukung oleh Sitorus *et al.*, (2024) bahwa pembiasaan belajar yang dilakukan secara sistematis dan berulang mampu membentuk karakter belajar yang positif serta meningkatkan pencapaian akademik.

Pada Siklus I, peningkatan ketuntasan menunjukkan bahwa peserta didik mulai beradaptasi dengan pendekatan pembelajaran baru. Meskipun demikian, masih terdapat satu peserta didik yang belum mencapai ketuntasan karena rendahnya kesiapan belajar. Hal ini mendukung pernyataan Widyaningrum, (2018) bahwa keberhasilan pembelajaran sangat bergantung pada faktor internal peserta didik seperti minat dan persepsi terhadap materi ajar.

Kemajuan signifikan terjadi pada Siklus II, di mana seluruh peserta didik mencapai ketuntasan dengan rata-rata kualitas pembelajaran sebesar 90%. Pencapaian ini tidak hanya menunjukkan keberhasilan dari sisi akademik, tetapi juga dari sisi afektif ditunjukkan melalui keterlibatan peserta didik dalam diskusi agama, sikap positif terhadap nilai-nilai Kristiani, dan pengaplikasian ajaran iman dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini diperkuat oleh Rohmah, *et al.*, (2024), yang menyatakan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis *reinforcement* meningkatkan kedekatan emosional peserta didik terhadap materi agama serta memfasilitasi internalisasi nilai spiritual secara efektif.

Hasil penelitian ini juga memperkaya literatur tentang Pembelajaran Agama Katolik di tingkat sekolah dasar, yang selama ini cenderung lebih fokus pada aspek kognitif. Pendekatan behavioristik justru menunjukkan bahwa transformasi iman dan karakter peserta didik dapat ditumbuhkan melalui proses belajar yang menyenangkan, terstruktur, dan bermakna secara spiritual.

Jika dibandingkan dengan pendekatan konstruktivistik yang lebih umum dalam pendidikan agama, pendekatan behavioristik dalam konteks ini menunjukkan keunggulan karena adanya penguatan langsung yang membentuk perilaku religius secara konkret (Bandura, 1977; Slavin, 2020). Meskipun terkesan mekanistik, penerapan pendekatan ini dapat dipadukan dengan strategi reflektif agar pembelajaran tetap kontekstual dan menyentuh ranah spiritual peserta didik secara mendalam.

Penelitian serupa oleh Setyaningrum dan Raharjo (2023) dalam konteks Pendidikan Agama Islam juga menunjukkan bahwa prinsip behavioristik dapat meningkatkan pemahaman moral peserta didik melalui pembiasaan dan penguatan yang konsisten. Hasil ini menguatkan bahwa pembelajaran agama tidak harus semata kognitif, namun juga dapat ditingkatkan melalui pengalaman dan penguatan perilaku secara langsung.

Studi internasional oleh Moore dan Fisher (2020) juga menunjukkan bahwa penggunaan strategi *positive reinforcement* di sekolah dasar Amerika Serikat tidak hanya meningkatkan keterlibatan peserta didik di kelas, tetapi juga memperkuat empati dan hubungan sosial. Ini menunjukkan bahwa pendekatan *Behavioral* dapat mendukung pembentukan karakter, khususnya bila diterapkan dengan konteks lokal dan nilai-nilai religius seperti ajaran Kristiani dalam Pendidikan Agama Katolik. Meyer dan Evans (2019) menyatakan bahwa kombinasi strategi *direct instruction* dan *reinforcement* mampu meningkatkan moral reasoning peserta didik secara signifikan, terutama bila digunakan dalam pembelajaran tematik dan kontekstual.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menunjukkan efektivitas model pembelajaran *Behavioral* dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, tetapi juga memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan model pembelajaran agama Katolik yang kontekstual dan sesuai dengan karakteristik peserta didik di sekolah dasar. Keberhasilan penerapan model ini didukung oleh kombinasi stimulus menarik, penguatan konsisten, pembiasaan bertahap melalui *shaping behavior*, dan evaluasi berkelanjutan yang mendorong refleksi serta internalisasi nilai-nilai iman.

### 3. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa sebelum penerapan model pembelajaran *Behavioral*, kualitas pembelajaran peserta didik masih tergolong rendah dengan tingkat ketuntasan hanya sebesar 33%. Hal ini disebabkan karena metode pembelajaran sebelumnya belum mampu mengoptimalkan semangat belajar, kreativitas, dan keterampilan akademik peserta didik.

Setelah diterapkannya model pembelajaran *Behavioral*, terjadi peningkatan signifikan. Pada Siklus I, ketuntasan meningkat menjadi 83%, dan pada Siklus II mencapai 100%. Teknik *reinforcement* dan pembentukan perilaku bertahap terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi, partisipasi aktif, serta pemahaman peserta didik terhadap materi ajar, khususnya dalam Pendidikan Agama Katolik.

Dengan demikian, model pembelajaran *Behavioral* direkomendasikan sebagai strategi yang efektif untuk memperbaiki kualitas pembelajaran, tidak hanya dari aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik. Guru disarankan untuk menerapkan model ini secara konsisten guna menciptakan suasana belajar yang kondusif, mendukung perkembangan akademik, karakter, dan penghayatan nilai-nilai iman peserta didik secara menyeluruh.

### DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. (2022). *Desain Pembelajaran*. Bandung: Refika Aditama.
- An, W. (2022). Intervention of positive *reinforcement* method on classroom problem behavior of primary school students. *Frontiers in Educational Research*, 5(11), 90–95. <https://doi.org/10.25236/FER.2022.051116>
- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. New York: General Learning Press.
- Bloom, B. S. (2014). *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals*. London: Longmans.
- Franchi, L., & Davis, R. (2021). Catholic education and the idea of curriculum. *Journal of Catholic Education*, 24(2), 104–119. <https://doi.org/10.15365/joce.2402062021>
- Hadi, S., & Sari, R. (2023). Teori pembelajaran behavioristik dan implementasinya dalam pembelajaran. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(1), 22–31. <https://doi.org/10.19109/muaddib.v5i2.15145>
- Hamruni, H., et al. (2021). *Strategi Pembelajaran Efektif*. Yogyakarta: UNY Press.
- Hasanah, A. (2016). Pengembangan domain psikomotorik dalam pembelajaran. *Jurnal Pendidikan*, 17(2), 44–52.
- Kiki Melita Andriani, & Maemonah. (2022). Respon peserta didik terhadap penerapan model pembelajaran berbasis stimulus. *Jurnal Inovasi Pembelajaran*, 9(1), 15–23. : <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>
- Madrasah, I., & Alfaiz, A. (2024). Dimensi pembelajaran Pendidikan Agama Katolik di sekolah dasar. *Jurnal Teologi dan Pendidikan*, 5(1), 11–20. :10.56393/intheos.v3i11.1908
- Meyer, D. L., & Evans, I. M. (2019). Enhancing moral development through direct instruction and *reinforcement*. *Journal of Character Education*, 15(2), 23–39.
- Moore, S. D., & Fisher, M. R. (2020). The role of positive *reinforcement* in classroom management and student outcomes. *Educational Psychology International*, 12(3), 44–60. <https://doi.org/10.35316/JOEY.2022.vxix.x-xx>
- Nafiati, R. (2021). Pengembangan ranah kognitif dalam pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(3), 45–52.

- Novirasari, R., et al. (2021). Pembentukan kebiasaan belajar melalui pendekatan behavioristik. *Jurnal Pendidikan*, 8(1), <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v5i1.4477>
- Pasaribu, M., et al. (2024). Pengaruh *reinforcement* terhadap motivasi belajar peserta didik SD. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 10(2), 34–42. DOI: <https://doi.org/10.61132/tritunggal.v2i2.269>
- Rohmah, U., et al. (2024). Pembelajaran berbasis *reinforcement* dalam pendidikan agama. *Jurnal Pendidikan Islam*, 15(1), 77–86. DOI: <https://doi.org/10.31539/joes.v6i2.7573>
- Setyaningrum, R., & Raharjo, S. (2023). Implementasi teori behavioristik dalam pembelajaran PAI di SD. *Jurnal Pendidikan Agama*, 18(1), 58–67. DOI: <https://doi.org/10.31960/konseling.v1i3.343>
- Shahbana, Elvia & farizqi, Fiqh & Satria, Rachmat. (2020). Implementasi Teori Belajar Behavioristik Dalam Pembelajaran. *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan*. 9. 24-33. <https://doi.org/10.37755/jsap.v9i1.249>
- Sitorus, A., et al. (2024). Strategi shaping behavior dalam pembelajaran agama. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Humaniora*, 9(1), 12–22.
- Skinner, B. F. (1953). *Science and Human Behavior*. New York: Macmillan.
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Slavin, R. E. (2020). *Educational Psychology: Theory and Practice* (12th ed.). Boston: Pearson.
- Syaodih, E., & Aditama, Y. (2003). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Widyaningrum, S. (2018). Faktor internal dan eksternal dalam keberhasilan pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 6(2), 102–110.